



A D A B BUANG HAJAT

Ustadz Abu Abdillah al-Atsari حفظه الله

RePublication : 1437 H

ADAB BUANG HAJAT

Oleh : Ustadz Abu Abdillah al-Atsari

Sumber: Majalah Al-Furqon Ed.4 Th. III



e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.wordpress.com

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيد الزاهدين و إمام

العابدين أم بعد

Suatu ketika Salman Al-Farisi  pernah ditanya oleh seorang musyrik: “Apakah benar Nabi kalian mengajarkan perkara-perkara agama ini hingga adab buang hajat? Salman menjawab dengan tegas: Benar! Beliau  melarang kita istinja dengan tangan kanan, dan melarang kita untuk menghadap kiblat [saat buang hajat]”. Sebuah hadits yang agung menggambarkan betapa sempurnanya agama islam ini, tidak hanya menjelaskan perkara-perkara yang besar dan urgen, namun juga perkara yang sering disepelekan oleh kebanyakan orang yaitu **ADAB BUANG HAJAT**. Berikut ini adab-adab dalam buang hajat yang coba kami kupas, semoga bermanfaat...

1. TIDAK DISEMBARANG TEMPAT

Membung hajat disembarang tempat, tidak hanya mengotori dan mengganggu orang lain namun juga menyebabkan pelakunya mendapat la'nat, Allah عزوجل berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا
وَإِنَّمَا مُبِينًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan yang nyata." (QS. Al-Ahzab/33: 58).

Rosulullah ﷺ bersabda:

اتَّقُوا اللَّعَانَيْنِ، قَالُوا: وَمَا اللَّعَانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَحَلَّى فِي
طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ

"Takutlah kalian dari dua perkara yang menyebabkan pelakunya mendapat la'nat, para sahabat bertanya: Apa dua perkara itu wahai Rosulullah? Rosulullah ﷺ menjawab: Yaitu orang yang buang hajat ditempat-

tempat yang dilalui manusia dan tempat perteduhan mereka". (HR. Muslim 269, Abu Dawud 25, Ahmad 8636).

Berkata Syaroful Haq 'Adzim Abadi رحمه الله: "Hadits ini menunjukkan haromnya buang hajat di jalan-jalan yang dilalui oleh manusia atau tempat perteduhan mereka, karena orang yang lewat akan merasa jijik dan terganggu dengan najisnya". (*Aunul Ma'bud* 1/31).

2. LARANGAN KENCING PADA AIR YANG TENANG

Berdasarkan hadits:

لَا يُؤْوَلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي

"Janganlah kalian kencing pada air yang tenang lagi tidak mengalir." (Bukhori 239 dan Muslim 282).

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Jika airnya banyak dan mengalir maka tidaklah diharamkan kencing didalamnya, akan tetapi menjauhinya lebih utama". (*Syarah Shohih Muslim* 3/523).

3. TIDAK MEMBAWA SESUATU YANG BERTULISKAN NAMA ALLAH

Yang demikian sebagai bentuk pemuliaan dan penjagaan nama Allah عَزَّوَجَلَّ dari penghinaan, karena itu tidaklah layak bagi seorang muslim ketika buang hajat membawa sesuatu yang bertuliskan lafadz Allah, kecuali karena dhorurat. Adapun mushaf Al-Qur'an tidak diragukan lagi larangannya untuk dibawa ketika buang hajat, dan inilah pendapat ahlu 'ilmi. (Lihat *Syarah Mumti'* 1/91 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin).

Perhatian:

Hadits yang menjelaskan bahwasanya Nabi apabila buang hajat beliau melepas cincinnya yang bertuliskan lafadz Allah, hadits ini adalah dho'if, riwayat Abu Dawud no.19, dan dia berkata: "Ini adalah hadits munkar", Tirmidzi 1746, 47-Syama'il, Ibnu Majah 303, Nasa'i 5210, dan dia berkata: "Hadits ini 'Ghoiru Mahfudz'" (Syadz-pent), Baihaqi 1/95, Hakim 1/187, Ibnu Hibban 1413, Qurthubi dalam Tafsirnya 10/88, Imam Nawawi berkata: "Hadits ini ditolak keabsahannya!" (At-Talkhis 1/160). Al-Albani berkata: "Apa yang dikatakan Abu Dawud adalah benar, karena jumhur 'ulama telah mendho'ifkan hadits ini", (lihat *Al-Misykah* 343, *Mukhtasor Syama'il Muhammadiyah* 75).

4. MASUK DENGAN MENDAHULUKAN KAKI KIRI DAN BERDO'A

Berdasarkan hadits:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَعْلِهِ وَ تَرَجُّلِهِ وَ طُهُورِهِ وَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

"Dari 'Aisyah dia berkata: Adalah Rosulullah ﷺ mencintai untuk mendahulukan yang kanan ketika memakai sandal, bersisir, bersuci dan pada perkara mulia lainnya". (HR. Bukhori 168, Ahmad 6/187).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Telah tetap dalam kaidah syar'i bahwa perbuatan yang didalamnya mungkin untuk dilakukan antara kanan dan kiri, maka hendaklah mendahulukan yang kanan pada perkara-perkara yang baik dan mulia semisal: memakai sandal, masuk masjid, keluar WC dan lainnya, adapun perkara-perkara yang hina dan kotor seperti: masuk WC, keluar masjid, melepas sandal maka hendaklah kaki kiri didahulukan". (*Majmu Fatawa* 21/109).

Kemudian berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Yaa Allah... Aku berlindung kepada-Mu dari gangguan Syaithon laki-laki dan Syaithon perempuan." (HR. Bukhori 142, Muslim 375).¹

Ibnu Batthol berkata: "Do'a ini tidak hanya dibaca pada tempat-tempat buang hajat (semisal kakus, jamban-pent) namun juga pada tempat-tempat lainnya". (semisal tanah lapang, kebun-pent). (lihat *Subulus Salam* 1/154).

5. LARANGAN MENGHADAP KIBLAT

Dalam masalah ini ada beberapa hadits yang menjelaskan,

1. Hadits Abu Ayyub Al-Anshori رضي الله عنه, bahwasanya Rosulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

¹ Said bin Mansyur dan lainnya menambahkan lafazh 'Bismillah' diawal doa:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

Syaikh Al-Albani menshahihkan tambahan ini dalam *Irwa'ul Ghalil* no.50 Ibnu Majjah

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يُوْهَى ظَهْرَهُ

“Apabila salah seorang diantara kalian buang hajat, maka janganlah ia menghadap kiblat atau membelakanginya!” (HR. Bukhori 144, Muslim 264).

2. Dari Jabir bin Abdullah dia berkata:

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِبَوْلٍ فَرَأَيْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ بِعَامٍ
يَسْتَقْبِلُهَا

“Nabi ﷺ melarang kami menghadap kiblat ketika buang hajat, akan tetapi aku melihatnya menghadap kiblat setahun sebelum wafatnya.” (HR. Tirmidzi 9, Abu Dawud 13, Ibnu Majah 325, Ibnu Khuzaimah 58, Ahmad 5/515, Ibnu Hibban 1320, Ibnu Jarud 31, dihasankan oleh Al-Albani dalam *shohih sunan Abu Dawud*.)

3. Hadits Abdullah bin 'Umar dia berkata:

إِنَّ نَاسًا يَقُولُونَ إِذَا قَعَدْتَ عَلَى حَاجَتِكَ فَلَا تَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا بَيْتَ
الْمَقْدِسِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ : لَقَدْ ارْتَقَيْتُ يَوْمًا عَلَى بَيْتِ لَنَا فَرَأَيْتُ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى لَبِيئَتَيْنِ مُسْتَقْبِلًا بَيْتَ الْمَقْدِسِ

“Sesungguhnya manusia berkata; apabila buang hajat janganlah menghadap kiblat atau baitul maqdis, padahal suatu hari aku pernah naik rumah saudara perempuanku (Hafshoh), dan aku melihat Rosulullah ﷺ buang hajat dengan menghadap Baitul Maqdis.” (HR. Bukhori 145, Muslim 266).

Hadits-hadits diatas nampaknya bertentangan satu sama lain, karena itu para `ulama berselisih tajam dalam masalah ini, apakah hukum menghadap kiblat dan membelakanginya ketika buang hajat bersifat mutlak, baik pada bangunan maupun tanah lapang??. Hadits Abu Ayyub berfaidah larangan menghadap kiblat dan membelakanginya secara mutlak, sedangkan hadits Jabir menjelaskan bahwa akhir perkara Rosulullah ﷺ menunjukkan bolehnya menghadap kiblat, sementara hadits Abdullah bin `umar menunjukkan bolehnya membelakangi kiblat tidak menghadapnya pada bangunan atau yang semisalnya. Yang benar dalam masalah ini, adalah pendapat jumhur `ulama yang mengkompromikan dali-dalil yang ada, bahwa menghadap kiblat dan membelakanginya dilarang pada tanah lapang atau tempat yang tidak ada penutup dan pembatasnya, adapun pada bangunan atau tempat yang ada penutup dan pembatasnya maka dibolehkan. Inilah pendapat yang dipilih oleh Al-'Abbas bin Abdul Mutholib, Abdullah Bin `Umar, Sya'bi, Ishaq Bin Rohawaih, Imam Malik dan Syafi'i. (Lihat *Syarah Shohih Muslim* 2/497). Juga pendapat para `Ulama lainnya seperti

Imam Nawawi dalam *Majmu' Syarah Muhadzzab* (2/93), Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (1/323), Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* (1/221), As-Shon'ani dalam *Subulus Salam* (1/162), Syaikh Ibnu Baz dalam fatawanya(10/35), Lajnah Daimah (5/95, no.4480) dan Ibnu Utsaimin dalam Fatawanya (11/111). *Wallahu 'Alam.*

6. MENJAGA AUROT

Berkata Imam Ibnu Qudamah رحمه الله: "Disukai untuk menutup aurot ketika buang hajat, jika ia mendapati kebun, rerimbunan, pohon atau lainnya hendaklah ia menutup diri dengannya, jika tidak maka hendaklah ia menjauh hingga tidak dilihat seorangpun". (*Al-Mughni* 1/222).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: أَرَدَفَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ خَلْفَهُ فَأَسْرَّ

إِلَيَّ حَدِيثًا لَا أُحَدِّثُ بِهِ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ وَكَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِحَاجَتِهِ هَدَفٌ أَوْ حَائِشٌ نُحِّلَ

Dari 'Abdullah Bin Ja'far dia berkata: "Rosulullah ﷺ pernah memboncengku pada suatu hari, dan beliau menceritakanku sebuah hadits yang tidak aku ceritakan

kepada seorangpun, bahwasanya beliau paling suka untuk menjaga 'aurat ketika buang hajat dengan pergi ketempat yang tinggi atau yang sepi." (HR. Muslim 342, Abu Dawud 2549, Ibnu Majah 340).

Juga berdasarkan hadits:

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا ذَهَبَ الْمَذْهَبَ أَبْعَدَ

Dari Mughiroh Bin Syu'bah dia berkata: "Adalah Rosulullah ﷺ apabila buang hajat, menjauh ketempat yang sepi." (HR.Abu Dawud 1, Tirmidzi 20, Ibnu Majah 331, Nasa'i 17, Darimi 666. Al-Albani menghasankannya dalam *As-Shohihah* (1159)).

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Didalam hadits terdapat anjuran untuk menjaga 'aurat ketika buang hajat, baik di tempat sepi, terlindung atau yang lainnya, yang dapat menutupi dari pandangan orang". (*Syarah Shohih Muslim* 3/29).

7. KENCING BERDIRI?

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ , مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا قَائِمًا

Dari 'Aisyah رضي الله عنها dia berkata: "Barang siapa yang menceritakan kalian bahwasanya Nabi ﷺ kencing berdiri janganlah dipercaya! Tidaklah Nabi kencing kecuali dengan duduk." (HR. Tirmidzi 12, Nasa'I 29, Ibnu Majah 307, Ahmad 6/192). Dishohihkan oleh Al-Albani dalam *As-Shohihah* (201).

Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه berkata:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَانْتَهَى إِلَى سُبَّاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا

"Aku pernah pergi bersama Nabi ﷺ, kemudian beliau berhenti pada suatu tempat dan kencing dengan berdiri. (HR. Bukhori 226, Muslim 273).

Al-Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله berkata: Yang dzhohir bahwa perbuatan nabi diatas menunjukkan bolehnya hal itu,

sekalipun beliau paling sering kencing dengan duduk, adapun perkataan 'Aisyah hanya sebatas pengetahuannya didalam rumah, yang dia tidak tahu pada selainnya. (*Fathul Bari* 1/430).

Kesimpulannya: kencing dengan berdiri atau duduk dibolehkan, yang terpenting adalah aman dari percikan air kencingnya. (lihat *As-Shohihah* 1/393)

Perhatian:

Hadits yang berbunyi:

عَنْ عُمَرَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَ أَنَا أَبُولُ قَائِمًا, فَقَالَ: يَا عُمَرُ لَا تَبُلْ

قَائِمًا! فَمَا بُلْتُ قَائِمًا بَعْدُ

Dari Umar dia berkata: "Nabi melihatku kencing dengan berdiri maka beliaupun menegurku seraya berkata: Hai 'Umar janganlah kamu kencing dengan berdiri!" (HR.Tirmidzi 12, Ibnu Majah 308, Ibnu Hibban 135, Baihaqi 1/102).

Ini adalah hadits yang dho'if, didho'ifkan oleh Tirmidzi dalam *sunan*-nya 12, Al-Albani dalam *Ad-Dho'ifah* 934.

8. LARANGAN MENGGUNAKAN TANGAN KANAN

Imam Ibnu Qoyyim رحمه الله berkata: "Adalah Nabi Istinja dan Istijmar dengan tangan kirinya". (*Zaadul Ma'ad* 1/166).

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَأْخُذَنَّ

ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَسْتَنْجِي بِيَمِينِهِ

Dari Abu Qotadah dari bapaknya bahwasanya Rosulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian kencing maka janganlah ia memegang kemaluannya dan beristinja dengan tangan kanannya. (HR. Bukhori 154, Muslim 267).

Imam Nawawi berkata: "Ulama bersepakat atas haramnya beristinja dengan tangan kanan". (*Syarah Shohih Muslim* 2/498).

9. ISTINJA

Istinja adalah bersuci dengan menggunakan air, batu atau yang lainnya. hal ini wajib dilakukan untuk mensucikan segala sesuatu yang keluar dari dua jalan [seperti air

kencing, berak, madzi-pent]. (Lihat *Al-Mughni* 1/206, *Majmu' Syarah Muhadzzab* 2/110.) Adapun dalil istinja dengan air, berdasarkan hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ لِحَاجَتِهِ أَجِيءُ أَنَا وَغُلَامٌ مَعَنَا إِدَاوَةٌ مِنْ مَاءٍ

Dari Anas Bin Malik رضي الله عنه dia berkata: Adalah Nabi apabila hendak buang hajat, maka aku dan seorang anak sebayaku membawakan seember air untuknya. (HR. Bukhori 150).

Imam Asy-Saukani رحمه الله berkata: "Hadits ini menunjukkan tetapnya istinja dengan air" (*Nailul Author* 1/96, lihat pula *Al-Mugni* 1/208).

10. ISTIJMAR

Termasuk keindahan agama islam, bahwasanya agama ini datang dengan membawa kemudahan dan menghilangkan kesukaran, Allah عز وجل berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (QS. Al-Baqoroh/2: 185)

Diantara kemudahan tersebut adalah bolehnya bersuci dengan menggunakan air, batu, daun atau selainnya. Adapun Istijmar adalah bersuci dengan menggunakan batu. Orang yang akan beristijmar hendaklah ia menjauhi tulang dan kotoran, berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: اتَّبَعْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَ خَرَجَ لِحَاجَتِهِ فَكَانَ لَا يَلْتَفِتُ
فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَقَالَ: ابْغِي أَحْجَارًا اسْتَنْفِضُ بِهَا وَ لَا تَأْتِنِي بَعْظَمٍ وَ لَا
رَوْثٍ فَاتَيْتُهُ بِأَحْجَارٍ بَطْرَفِ ثِيَابِي فَوَضَعْتُهَا إِلَى جَنْبِهِ وَ أَعْرَضْتُ عَنْهُ
فَلَمَّا قَضَى أَتْبَعَهُ بِهِنَّ

Dari Abu Hurairoh رضي الله عنه dia berkata: “Suatu ketika aku pernah berjalan dibelakang Rosulullah ﷺ tatkala ia hendak buang hajat, maka beliaupun berkata: Carikanlah untukku beberapa batu yang aku dapat bersuci dengannya! Dan janganlah engkau memberiku tulang atau kotoran, maka akupun memberinya beberapa batu dengan ujung bajuku, yang aku letakkan disisinya, tatkala aku berpaling maka Rosulullah-pun memakai batu-batu tersebut. (HR. Bukhori 155).

11. SUNNAHNYA ISTIJMAR DENGAN BILANGAN GANJIL

Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا اسْتَجَمَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَجِمِرْ وَتَرًا

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rosulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang diantara kalian istijmar maka istijmarlah dengan bilangan yang ganjil". (HR. Bukhori 161, Muslim 237, dan ini lafadznya). Dan hendaklah bilangan tersebut tidak kurang dari tiga, berdasarkan hadits:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قِيلَ لَهُ: قَدْ عَلَّمَكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِرَاءَةَ قَالَ: أَجَلْ!
لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ
أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ

Dari Salman bahwasanya dia ditanya seorang musyrik: "Apakah Nabi kalian mengajarkan segala sesuatu hingga adab buang hajat?" Salman menjawab: "Ya! Sungguh beliau melarang kami ketika buang hajat untuk menghadap kiblat, istinja dengan tangan kanan, istinja

kurang dari tiga batu, istinja dengan kotoran atau tulang”. (HR. Muslim 262, Tirmidzi 16, Abu Dawud 7, Ibnu Majah 316).

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: “Berdasarkan hadits ini Imam Syafi’i, Ahmad, dan Ahli hadits mensyaratkan bahwa istijmar tidak boleh kurang dari tiga, dengan tetap menjaga kebersihannya, bila kurang bersih boleh lebih dari tiga dan disunnahkan ganjil. (*Fathul Bari* 1/336 lihat pula *Al-Mughni* 1/209, *Majmu’ Syarah Muhadzzab* 2/120 *Tuhfatul Ahwadzi* 1/67).

12. DIBENCINYA BERBICARA KETIKA BUANG HAJAT

Berdasarkan hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا مَرَّ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَبُولُ فَسَلَّمَ , فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ

Dari Abdullah Bin ‘Umar dia berkata: “Adalah seorang laki-laki memberi salam kepada Rosulullah ﷺ tatkala beliau kencing, maka beliaupun tidak menjawabnya.” (HR. Muslim 370, Abu Dawud 16, Tirmidzi 90, Nasa’i 37, Ibnu Majah 353, Lihat *Al-Irwa* 54).

Berkata Imam Nawawi: "Didalam hadits ini terdapat faidah bahwasanya seorang muslim yang sedang buang hajat tidak wajib menjawab salam, dan faidah yang lain adalah dibencinya berbicara ketika buang hajat terkecuali ketika terpaksa". (*Syarah Shohih Muslim 3/51*).

13. DO'A KELUAR WC

Ketika selesai buang hajat, hendaklah keluar dengan mendahulukan kaki kanan seraya berdo'a:

عُفْرَانِكَ

"Yaa... Allah aku mohon ampunan-Mu." (HR.Tirmidzi 7, Abu Dawud 30, Ibnu Majah 300, Ahmad 24694, Ibnu Sunni dalam *Amal Yaum wa Lailah* 23, Hakim 1/158, Baihaqi 1/97), di shohihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Irwa* 52.

Demikianlah pembahasan kali ini, semoga Allah menjadikannya ikhlas mengharap wajah-Nya dan bermanfaat bagi kita semua. *Amiin. Wallahu 'Alam.* []